

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tafsir al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan juga komunikasi yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi *'ulum al-Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an) berkenaan dengan objek penelitian dalam kajian teks al Quran.¹

Secara garis besar, *genre* dan objek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga varian.² Pertama, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan baik secara *mushafi* maupun tematik, yang selanjutnya hasil penafsiran tersebut dijadikan objek kajian. Sejumlah pertanyaan terkait dengan metode hasil penafsiran pun hendak dicari jawabannya dengan mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan *zeitgeist* (semangat zaman).

¹ Di masa sekarang metode dan pendekatan linguistik modern, seperti semantik, semiotik dan ilmu komunikasi turut mewarnai kajian al-Qur'an. Lihat misalnya Ian Richard Netton, "Surat al-Kahf: Structure and Semiotics," dalam *Journal of Quranic Studies* 2:1 (2000), 67 ; Neal Robinson, "The Structure and Interpretation of Surat al-Mu'minun" dalam *Journal of Quranic Studies* 2:1 (2000), 89. Sahiron Syamsuddin pada kata pengantar "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis", Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xi.

² Ibid.

Ke dua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini oleh Amin Khūfī disebut dengan *Dirāsāt mā ḥawla al-Qur'an*. Sebagai contoh berkenaan dengan hal ini adalah munculnya kajian tentang 'ulūm al-Qur'an,³ *asbāb al-nuzūl* dan juga pengkodifikasian al-Qur'an, yang telah mendapat perhatian besar dari ulama klasik.

Ke tiga, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini teks al-Qur'an diteliti dan dianalisa dengan pendekatan dan metode tertentu sehingga peneliti dapat menemukan "sesuatu" yang baru. Sesuatu yang dimaksud itu bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an dan juga bisa berupa *features* (gambaran) dari teks itu sendiri. Amin al-Khūfī menyebut penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian ini dengan istilah *Dirāsāt mā fī al-naṣṣ*.⁴ Tujuan dari kajian semacam ini bisa beragam bergantung pada keinginan serta keahlian dari masing-masing peneliti, seperti kajian menguak wawasan (*weltanschauung*) al-Qur'an tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qur'ani yang dipahami melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Lihat misalnya al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār Iḥyā' al-'Ulūm al-'Arabiyah, 1957) ; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Quran* (Kairo: Dār al-Tutārth, tt.)

⁴ Kajian semacam ini biasanya dilakukan oleh cendekiawan al-Qur'an, metode yang digunakan biasanya mengarah pada *Tafsīr Mawḍu'ī* atau juga biasa disebut dengan *Dirāsah Qur'aniyah Mauḍu'iyah*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh 'Aisyah 'Abs al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *Al-Qurān wa Qadāyā al-Insān* (Beirut: Dār al-'Ilm li Malayīn, 1978).

Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan objek teks al-Qur'an sebagaimana yang disebut Amin al-Khūfī dengan *Dirāsāt mā fī al-naṣṣ* yang dalam hal ini khususnya berkenaan dengan upaya menguak aspek potensi manusia dalam al-Qur'an.

Manusia merupakan makhluk yang unik, sekaligus makhluk dengan sebaik-baik ciptaan dibanding dengan kebanyakan makhluk lainnya,⁵ Dikatakan unik karena dalam diri manusia terhimpun potensi *al-malak* (kebaikan) dan juga potensi *al-iblis* (keburukan), dan dua potensi inilah yang disebut Muḥammad 'Abduh *al-quwwah al-ṭabī'iyah* sebagai kekuatan alami manusia.⁶ Tidak heran jika banyak kajian yang mengupas tentang manusia.

Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan pun telah banyak mengkaji sosok manusia dari segala aspek. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai macam disiplin keilmuan yang membahas makhluk yang bernama manusia. Sebagai contoh ilmu kedokteran yang banyak membahas tentang anatomi manusia. Ilmu antropologi dan sosiologi mengkaji aspek manusia dari sisi perilaku manusia serta hubungannya dengan lingkungan. Ilmu psikologi mengkaji kejiwaan manusia.

Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan bahwa, manusia telah menjadi objek kajian dari para ilmuwan, filosof, sastrawan dan juga ahli kerohanian

⁵ al-Qur'an, 95 : 4.

⁶ Muḥammad 'Abduh dan Rashid Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz I, (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 265-275.

sepanjang masa. Namun dari hasil kajian tersebut manusia masih hanya mampu mengetahui beberapa segi saja, belum mengetahui secara utuh.⁷

Kajian untuk menguak misteri manusia pun terus berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai *research* pun dilakukan oleh kalangan ahli untuk menguak segala potensi yang dimiliki manusia. Di antaranya muncul dan berkembang ilmu *neurosains*, salah satu ilmu yang membahas tentang syaraf dan juga berkenaan dengan otak manusia.⁸ Demikian halnya dengan disiplin ilmu Psikologi, beragam penelitian dilakukan untuk menguak segala potensi yang ada pada diri manusia, sebagai contoh yakni kajian tentang potensi kecerdasan manusia yang mendapat perhatian dari beberapa ilmuwan barat khususnya para psikolog. Hal tersebut nampak dari hasil *resarch* yang menghasilkan beberapa teori tentang kecerdasan manusia.

Berkenaan dengan kecerdasan manusia, dewasa ini muncul beragam teori tentang kecerdasan yang dimiliki manusia yang dihasilkan oleh para pakar.⁹ Di antara hasil dari beberapa *research* tentang kecerdasan tersebut seperti *intelligence quotient* (kecerdasan intelektual)¹⁰ yang dipopulerkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), 278.

⁸ *Neurosains* kognitif adalah ilmu yang mempelajari mengenai kognisi dengan penekanan pada perkembangan maupun fungsi-fungsi otak. Istilah *neurosains* kognitif berasal dari "kognisi" yaitu proses mengetahui dan "neurosains" yaitu ilmu yang mempelajari sistem saraf. Ilmu ini berupaya untuk melokalisir bagian-bagian otak sesuai dengan fungsinya dalam kognisi. Oleh karena itu fokus ilmu ini adalah otak dan sistem saraf yang berkaitan dengan fungsi otak. Michael. S Gazzaniga, R.B Ivry & Mangun G. R, *Cognitive Neuroscience: The Biology of the Mind*, (London: W.W Norton & Company Ltd, 2009). ; Kajian tentang sifat-sifat otak manusia serta temuan *neurosains*. Lihat, Taufiq Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, (Bandung: Mizan, 2007).

⁹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1

¹⁰ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), 164.

oleh Alfred Binet pada tahun 1857-1911,¹¹ *general intelligence* (kecerdasan umum) yang dipopulerkan oleh Charles Spearman tahun 1863-1945,¹² *fluid and crystaled intelligence* (kecerdasan cair dan kecerdasan kristal) yang dipopulerkan oleh Raymond Cattel dan John Horn,¹³ *proximal intelligence* (kecerdasan proksimal) dipopulerkan oleh Leo Vygotsky,¹⁴ *behaviour intelligence* (kecerdasan perilaku) yang dipopulerkan oleh Arthur Costa dari Institute of Intelligence di Berkeley,¹⁵ *triarchic intelligence* (kecerdasan tri tunggal) dipopulerkan oleh Robert J. Sternberg,¹⁶ *adversity intelligence* (kecerdasan memecahkan kesulitan) yang dipopulerkan oleh Paul

¹¹ Dalam teori Alfred Binet, IQ manusia diukur melalui sisi verbal dan juga logika. Pada perkembangan berikutnya penelitian Alfred Binet tersebut ditindak lanjuti oleh Carl Brigham dengan merancang tes IQ yang diperbaharui dengan nama *Scholastic Aptitude Test* (SAT). Kecerdasan tersebut pada akhirnya dapat dinilai melalui *numeric* (bilangan).

¹² Menurut teori *general intelligence*, manusia mempunyai kemampuan mental umum (G) yang mendasari semua kemampuannya untuk menangani kesulitan kognitif. Faktor (G) ini meliputi kemampuan memecahkan masalah, pemikiran abstrak, dan keahlian dalam pembelajaran.

¹³ Teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai dua macam kecerdasan umum, yaitu kecerdasan cair dan kecerdasan kristal. Kecerdasan cair adalah kecerdasan yang berbasis pada kecerdasan biologis. Kecerdasan ini meningkat sesuai dengan perkembangan usia, mencapai puncak saat dewasa dan menurun pada saat tua karena proses biologis tubuh. Sedangkan kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Kecerdasan ini dapat terus meningkat tidak ada batas maksimal selama manusia mau dan terus belajar.

¹⁴ Kecerdasan kognitif seseorang dapat diuji dengan memperhatikan kronologis usia mental orang tersebut dan memperhatikan kapasitas orang tersebut. Maksud kapasitas seseorang adalah perbandingan kemampuan seseorang menyelesaikan suatu masalah seseorang diri dengan apabila mendapat bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang serupa.

¹⁵ Kecerdasan perilaku diartikan sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku. Perilaku tersebut antara lain keuletan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, fleksibilitas berpikir, metakognisi, akurasi, kemampuan bertanya, bahasa, kepekaan panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengalihkan perasaan.

¹⁶ Dalam teori *triarchic intelligence*, kecerdasan manusia dapat diukur dari keseimbangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan kreatif, analisis, dan praktis. Kecerdasan kreatif meliputi kemampuan menemukan dan merumuskan ide serta solusi dari masalah. Kecerdasan analisis digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah, merumuskan strategi, menyusun dan menyampaikan informasi. Kecerdasan praktis digunakan untuk bertahan dalam hidup seperti keberhasilan mengatasi perubahan.

Scholtz,¹⁷ *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dipopulerkan oleh Howard Gardner dari Harvard University,¹⁸ juga *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang menjadi populer berkat peran Daniel Goleman (1995).¹⁹

Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak lapuk oleh zaman (*sālih li kulli zamān wa makān*), dan kandungannya pun senantiasa sesuai dengan realitas zaman, dalam banyak ayat juga memuat aspek-aspek psikologi. Hal tersebut nampak pada *content* yang dikandung oleh ayat-ayat yang membahas tentang perihal manusia.

Nilai-nilai dasar pada teori kecerdasan yang telah ditemukan oleh para pakar pada dasarnya telah dikandung oleh al-Qur'an, misalnya tentang kecerdasan intelektual (berfikir). Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menggugah kesadaran manusia untuk mendayagunakan potensi berfikir (nalar) dengan beragam redaksi, untuk menggali makna baik yang ada dalam diri manusia itu sendiri atau yang di luar dirinya, yakni lingkungannya. Hal ini nampak pada banyaknya ayat yang menggunakan redaksi *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, *afalā tubsirūn*, *afalā yanzurūn*, *afalā yatadabbarūn*, *liqawmi ya'qilūn*. Sebagai contoh yang tertera dalam surat al-Baqarah : 164.

¹⁷ Dalam teori *adversity intelligence*, kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuan orang tersebut mengatasi masalah yang dialami dalam hidup. Kecerdasan seseorang dapat diklasifikasikan menjadi berbagai ciri dan sifat yaitu : *quitter*, *camper*, dan *climber*.

¹⁸ Menurut teori *multiple intelligence*, setiap orang mempunyai lebih dari satu kecerdasan, minimal memiliki delapan kecerdasan yaitu linguistik, logika-matematika, intrapersonal, musikal, naturalis, visual-spasial, dan kinestetis, dan setiap orang memiliki kadar perkembangan yang berbeda-beda.

¹⁹ Kecerdasan emosi (EI) terdiri dari kombinasi 5 komponen, yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan relasi (*social skill*).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
 يَنْفَعُ النَّاسَ وَأَنْزَلِ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْرَجَ بِهِ الْأَرْضَ بِهِ حُوتًا وَبَشَرًا فِيهَا مِنْ
 كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَعْتَبُونَ²⁰

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.²¹

Pengelasan al-Qur'an tentang pendayagunaan kecerdasan berpikir tersebut juga mendapat legitimasi dari sabda Nabi;

حدثنا الصائغ نا مهدي بن جعفر الرملي نا علي بن ثابت عن الوازع بن نافع عن
 سالم عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم تفكروا في آلاء الله
 ولا تتفكروا في الله²²

Berpikirlah kamu akan nikmat Allah dan jangan pikirkan tentang zat Allah.

²⁰ al-Qur'an, 2 : 164.

²¹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil al-Qur'an, 2010), 25.

²² Hadis ini diriwayatkan oleh Abi Syaibah dan al Thabrani dalam kitab *al-Ausat* serta Ibnu Adi, Baihaqi dan Ibn Umar dengan redaksi ini. Sedangkan Abu Nuaim meriwayatkan dalam kitab *al-Auliya* dari Ibn Abbas dengan redaksi "Pikirkanlah tentang makhluk Allah dan jangan pikirkan tentang zat Allah". Albani menilainya sebagai hadis hasan dalam kitabnya *Silsilah Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* dengan seluruh jalur periwayatan dengan nomor 1728 dan dalam kitab *Jami' al Shagīr* karya Suyūṭi dengan nomor 2975 dan 2976. Sedang makna hadis tersebut adalah shahih menurut *ijma'*; Catatan kaki pada Yusuf Qardhawi, *Al-'Aql wa al-Ilm Fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahabah, 1996), 31.

Demikian halnya dengan kecerdasan emosi sebagaimana yang dicetuskan oleh Daniel Goleman bahwa kecerdasan manusia tidak hanya pada aspek intelektual semata (olah pikir), namun kecerdasan manusia juga meliputi sisi emosi (pengelolaan jiwa). Ary Ginanjar, penemu ESQ Model, secara sederhana mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.²³ Kecerdasan merasa ini erat kaitannya dengan *qalb* (hati). Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan emosi senantiasa mampu mendengarkan suara hati, sebagai bagian dari fitrahnya.

Al-Qur'an merupakan *hudan* (petunjuk) hidup manusia, yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya,²⁴ dan nilai-nilai di dalamnya tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah manusia.²⁵ Demikian halnya dengan kecerdasan merasa. Diantara ayat yang menggugah kesadaran tersebut yakni sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah : 263.

قَوْلٌ مَّوْفٍ وَمَوْفٍ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ²⁶

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.²⁷

²³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. Ke-26 (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 42.

²⁴ al-Qur'an, 2 : 2

²⁵ Fitrah secara bahasa berarti bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaan, atau sifat dasar manusia. Louis Ma'luf, *Al-Munjid Mu'jam Mudars al-Lughah al-'Arabiyah*, (Beirut: Maṭba'ah Katulikiyah, 1951), 620. Kefitran manusia ini diantaranya adalah nilai-nilai luhur melekat pada diri manusia, sebagai wujud dari sifat-sifat ilahiyah sebagaimana yang tertera dalam *asma' al-husna* seperti mengasihi, menyayangi.

²⁶ al-Qur'an, 2 : 263

²⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya..*, 44.

Ayat tersebut secara eksplisit mengajarkan tentang kecerdasan emosi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya larangan menyebut-nyebut pemberian pada penerima. Bahkan ayat tersebut menegaskan, perkataan yang baik itu lebih utama dari pada memberi yang diungkit-ungkit sehingga dapat menyakiti perasaan penerima.

Dalam beberapa ayatnya, al-Qur'an juga mengecam manusia yang tidak dapat mendayagunakan perasaan dengan baik. Hal ini diindikasikan dengan penggunaan penafian pada ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang kafir. Al-Qur'an mencela orang kafir dikarenakan mereka seringkali berpura-pura dan berupaya menipu orang lain, padahal sesungguhnya mereka telah menipu diri mereka sendiri, akan tetapi tidak merasa, sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 9.

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ءَامِنُونَ وَمَا تَخَدُّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ²⁸

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.²⁹

Al-Qur'an juga menegaskan bahwasanya manusia yang tidak memiliki kecerdasan emosi, derajat kemanusiaannya telah turun seperti binatang bahkan lebih rendah dari pada binatang, sebagaimana dalam surat al-A'rāf: 179.

²⁸ al-Qur'an, 2 : 9.

²⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 3.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ
 أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ³⁰

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.³¹

Jika dilihat dari contoh-contah ayat di atas, baik yang terkait dengan kecerdasan intelektual (IQ) atau pun kecerdasan emosi (EI), nampak bahwa al-Qur'an melalui beberapa ayat menjelaskan tentang potensi yang dimiliki oleh manusia. Bahkan potensi tersebut tidak hanya yang bersifat positif melainkan juga negatif, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abduh yakni sifat dasar manusia meliputi *malak* dan *iblis*.³² Oleh karenanya sering kali sifat manusia ini bagaikan *two sides in a coin* (bagai uang logam yang memiliki dua sisi).

Bertolak pada deskripsi di atas, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menguak potensi manusia yang terkait dengan nilai-nilai kecerdasan yang dikandung oleh al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dalam hubungannya dengan jiwa manusia, dengan harapan

³⁰ al-Qur'an, 7 : 179.

³¹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 174.

³² Ayat yang menjelaskan berkenaan dengan potensi manusia ini diantaranya al-Shams (91): 8.

dapat menemukan konsep kecerdasan emosi berbasis nilai-nilai al-Qur'an (*Qur'anic Quotient*).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasar pada deskripsi latar belakang di atas, nampak bahwa kajian tentang manusia senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga menghasilkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Di antara kajian tersebut adalah mengenai kecerdasan manusia yang telah menghasilkan beragam teori tentang kecerdasan yang dimiliki manusia. Salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Emosi merupakan bagian dari potensi jiwa yang dimiliki manusia. Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membicarakan tentang potensi manusia pun juga beragam, tidak hanya menggugah kesadaran nalar namun juga kesadaran jiwa. Di antara ragam redaksi yang digunakan al-Qur'an, dalam menggambarkan potensi yang berkenaan dengan *psyche* (jiwa) manusia yaitu:

1. *al-Aql*
2. *al-Qalb*
3. *al-Nafs*

Oleh karena banyaknya ayat yang berbicara tentang potensi manusia tersebut, maka penulis dalam hal ini hanya membahas ayat-ayat tentang kecerdasan emosi jiwa, khususnya yang memiliki redaksi *nafs* dengan segala derivasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada identifikasi dan juga batasan masalah di atas, maka perlu dirumuskan beberapa masalah yang menjadi objek penelitian ini, agar pembahasan terfokus pada objek yang dikaji. Rumusan masalah penelitian ini sebagaimana berikut :

1. Potensi emosi jiwa apa sajakah yang dimiliki manusia dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah konsep kecerdasan emosi dalam perspektif al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui potensi emosi yang dimiliki manusia menurut al-Qur'an khususnya yang terkait dengan jiwa manusia
2. Menggali konsep al-Qur'an berkenaan dengan kecerdasan emosi, yang selama ini kajian tentang teori kecerdasan manusia banyak didominasi oleh teori-teori Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasar pada tujuan di atas, maka diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan studi penafsiran al-Qur'an.

2. Secara praktis penelitian ini dapat menambah kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosi khususnya yang berkenaan dengan kesadaran diri serta kesadaran untuk menjalin hubungan sesama manusia sesuai dengan akhlak yang diajarkan al-Qur'an, serta menjadikan nilai-nilai moral al-Qur'an sebagai *way of life* (pandangan hidup).

F. Kerangka Teoritik

Sebagaimana yang tertera pada latar belakang bahwa kajian tentang kecerdasan manusia berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut nampak dari adanya beragam ilmu dan teori yang telah dihasilkan. Salah satu dari sekian banyak ilmu tersebut adalah tentang *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang menjadi populer berkat penelitian Daniel Goleman.

Penelitian ini, menggunakan metode tafsir *mawḍu'ī* dalam menggali ayat-ayat al-Qur'an yang ditengarai mengandung nilai-nilai kecerdasan emosi, khususnya terkait dengan redaksi *nafs* beserta segala derivasinya.

Tafsir *mawḍu'ī* adalah salah satu metode penafsiran yang membahas tema-tema al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang mempunyai kesatuan makna dan tujuan, kemudian dikaji dalam sistematika dan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengurai unsur-unsurnya, dan menghubungkannya secara komprehensif.³³

³³ 'Abd al-Satār Sa'īd, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991), 20

Langkah-langkah yang digunakan dalam model *mawḍuʿī* ini meliputi,³⁴ :

1. Menentukan tema pembahasan sebagai obyek kajian, dengan menentukan pula batasan-batasannya dan mengetahui cakupannya dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema yang dibahas.
3. Menyusun ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan masa turunnya. Langkah ini dilakukan untuk membedakan ide pokok setiap ayat, karena ide pokok ayat-ayat *al-Makkī* berhubungan dengan akidah dan ideal moral, sedangkan ide pokok ayat-ayat *al-Madanī* berhubungan dengan syariat praktis-spesifik.
4. Melakukan studi tafsir secara komprehensif dengan merujuk pada tafsir-tafsir analisis (*al-tafāsīr al-tahḥīlīyah*), memahami konteks historisnya (*asbāb al-nuzūl*), mengetahui makna kalimat dan penggunaannya, dan memperhatikan hubungan antara kosakata dalam sebuah kalimat, antara kalimat dalam satuan ayat, dan antara ayat satu dengan ayat lainnya yang berhubungan dengan tema yang dikaji.
5. Setelah memahami makna ayat secara keseluruhan, *mufasssīr* menentukan sub-sub pembahasan (*out line*) yang berhubungan dengan tema kajian sesuai dengan pemahaman yang diambil ayat-ayat tersebut, kemudian *mufasssīr* menyusunnya secara utuh.

³⁴ ‘Abd al-Satār, *al-Madkhal...*, 56-66 dan Mustafā Muslim, *Mabāhīth fi al-Tafsīr al-Mawḍuʿī*, (Damaskus; Dār al-Qalam, 2000), 37-39.

6. Menafsirkan secara global (*al-tafsīr al-ijmāī*) ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan tema kajian. Pada bagian ini, *mufasssīr* tidak hanya berkutat pada tafsir linguistik, melainkan *mufasssīr* diharapkan bisa memberikan gambaran global dengan ungkapan yang singkat, padat dan menarik.
7. *Mufasssīr* harus mampu menyuguhkan kesimpulan akhir berkenaan dengan pembahasan yang dikaji sesuai dengan informasi yang dikandung al-Qur'an. Hal ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti dari perspektif al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kecerdasan emosi telah banyak dilakukan oleh para pakar khususnya para Psikolog, akan tetapi pembahasan tersebut secara umum berhubungan dengan disiplin Psikologi yang sering kali juga dikaitkan dengan Ilmu Manajemen. Namun pembahasan yang terkait dengan aspek al-Qur'an masih sangat minim. Sejauh telaah yang penulis lakukan, ada beberapa buku yang mencoba melakukan kolaborasi terhadap aspek-aspek Psikologi dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang terkandung dalam al-Qur'an. Di antara buku tersebut adalah :

1. Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an.³⁵

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Muslih Muhammad yang berjudul *al-'Ilāj al-Qur'ānī*. Buku tersebut membahas tentang kiat-kiat mengelola emosi, khususnya menyikapi emosi negatif dalam diri manusia yakni kecenderungan pada gila harta, wanita, jabatan serta sifat-sifat buruk lainnya. Dalam buku tersebut juga dibahas kiat-kiat menghindari sifat-sifat buruk tersebut dengan jalan *qana'ah*. Bahasan buku tersebut lebih menekankan pada kiat-kiat untuk menjauhi sifat-sifat buruk manusia yang condong pada materi. Buku tersebut tidak membahas tentang konsep emosi khususnya yang terkait dengan jiwa manusia sebagai salah satu potensi yang ada dalam diri manusia, jadi masih ada celah bagi penulis untuk membahas emosi khususnya tentang potensi jiwa yang ada dalam al-Qur'an.

2. Psikologi dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)

Buku tersebut merupakan hasil terjemahan dari kitab *al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, karya Muhammad Uthman Najati. Materi buku tersebut berisikan bahasan tentang upaya untuk menghimpun hakikat dan konsep kejiwaan yang ada dalam al-Qur'an. Buku tersebut berupaya untuk meletakkan dasar-dasar teoritis baru tentang kepribadian yang hakikat

³⁵ Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an* ter. Emiel Threeska (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010).

dan konsepnya sejalan dengan kebenaran konsep tentang manusia yang termaktub dalam al-Qur'an.

3. ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.³⁶

Buku dari Ary Ginanjar Agustian ini merupakan sumber materi acuan dalam training pengembangan diri berkenaan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Buku tersebut mengupas sisi-sisi kecerdasan emosi dan spiritual berlandaskan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam rukun iman, rukun Islam serta ihsan, yang pada akhirnya konsep yang ada dalam ajarana Islam (rukun iman, rukun Islam dan ihsan) menjadi konsep baru dalam kecerdasan emosi dan spiritual perspektif Islam.

4. Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal.³⁷

Buku karya dari Mas Udik Abdullah ini sama dengan buku ESQ sebelumnya. Materi buku ini menguraikan hubungan antara IQ, EQ dan SQ, serta mengkolaborasikan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam dengan potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Buku ini hanya sekedar menjelaskan beberapa tips untuk menumbuhkan serta meningkatkan daya kecerdasan intelektual, emosional, spiritual secara Islami.

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. Ke-26 (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

³⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakkal*, (Bandung: Zikrul, 2008).

5. Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap rahasia kecerdasan berdasarkan al Quran dan Neurosains Mutakhir

Buku tersebut merupakan karya Taufiq Pasiak, yang materinya berisi kajian tentang kecerdasan ditinjau dari aspek kedokteran khususnya dari aspek keilmuan neurosains serta tinjauan dari al-Qur'an. Pada buku ini bahasannya lebih ditekankan pada temuan hasil *research* tentang otak manusia menurut ilmu pengetahuan modern, sedang aspek al-Qur'an dalam buku ini hanya mengutarakan tentang beberapa isyarat kemukjizatan al-Qur'an berkenaan dengan akal manusia yang tercermin dengan beragam redaksi, tidak menyentuh aspek emosi.

6. Spiritual Excellence.³⁸

Buku ini merupakan karya Nashir Fahmi. Pembahasan yang ada dalam buku ini berkenaan dengan upaya untuk menguak kesadaran diri khususnya kecerdasan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai moral ajaran Islam serta pesan-pesan al-Qur'an. Buku ini hanya sekilas membahas tentang kecerdasan emosi khususnya terkait dengan kesadaran diri.

³⁸ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009).

7. *Al-Qur'an for Life Excellent*.³⁹

Buku ini merupakan karya dari Danial Zainal Abidin, cendekiawan Islam Malaysia. Kandungan buku tersebut menjelaskan tentang konsep-konsep menjadi pribadi yang cemerlang berlandaskan nilai-nilai moral yang dikandung oleh al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan buku ini seputar tips-tips cemerlang tidak terfokus pada kecerdasan emosi.

8. *The 7 Awareness*.⁴⁰

Buku *The 7 Awareness* ini adalah karya Nanang Qosim Yusuf. Pembahasan buku ini tentang menggali 7 kesadaran hati dan jiwa agar menjadi manusia di atas rata-rata. Layaknya buku *ESQ* Ary Ginanjar buku ini juga menjadi materi dasar pada training pengembangan diri yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Dalam salah satu bab buku *The 7 Awareness* ini juga membahas tentang kecerdasan emosi khususnya yang terkait dengan kesadaran jiwa. Secara umum, buku ini hanya pengantar untuk menggugah kesadaran, khususnya kesadaran hati dan jiwa dan tidak membahas tentang kecerdasan emosi secara utuh.

Dari beberapa studi pustaka di atas nampak bahwasanya belum ada penelitian yang mengkaji aspek kecerdasan emosi manusia dalam perspektif al-Qur'an.

³⁹ Danial Zainal Abidin, *Al-Quran for Life Excellence*, terj. Melvi Yendra (Jakarta: Hikmah, 2008).

⁴⁰ Nanang Qosim Yusuf, *The 7 Awareness*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009).

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data penelitian berupa data non statistik.⁴¹ Dalam data kualitatif, penelitian difokuskan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴² Ada pun fokus pada penelitian ini berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kecerdasan emosi.

2. Sumber Data

Melihat sumber penelitian ini adalah *literer* (pustaka), maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-datanya adalah *library research*.⁴³ Dalam konteks ini, ada dua sumber data yang dihimpun oleh peneliti untuk memperoleh data-data penelitian tersebut, yaitu ; sumber primer dan skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalian data, berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

⁴¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁴³ Teknik *Library Research* adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lihat, Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Ober Indonesia, 2004), 3. ; Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 51.

penelitian ini adalah al-Quran serta beberapa kitab tafsir diantaranya, *Tafsīr al-Qur'an al-‘Aẓīm* karya Ibn Kathīr (tafsir tersebut merupakan representatif dari sumber tafsir *bi al-ma'thūr*). *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhshāri sebagai representatif dari tafsir yang menekankan aspek kebahasaan, *Tafsīr al-Maraghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī dan *Tafsīr al Mishbāh* karya M. Quraish Shihab sebagai representatif dari tafsir yang bercorak *adāb ijtima'i* (sosial).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, merupakan data pendukung yang dapat membantu untuk memberikan informasi pelengkap berkenaan dengan objek penelitian yang dikaji. Sumber data skunder dari penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang lain serta buku-buku umum yang membahas tentang kecerdasan emosi demikian juga beberapa artikel psikologi khususnya berkenaan dengan psikologi Islam.

3. Teknik Analisa

Sesuai dengan objek penelitian yang bersifat *literer*, maka peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi),⁴⁴ untuk menganalisis data-data yang ada. Dari data yang diperoleh tersebut,

⁴⁴ *Content analysis* adalah metode analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Yang dimaksud dengan isi pesan suatu komunikasi di sini adalah isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat yang berkenaan dengan kecerdasan emosi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif berkenaan dengan konsep kecerdasan emosi dalam perspektif al-Qur'an. Teknik Analisa tersebut juga melalui aspek kebahasaan, serta konteks sosio-historis (*asbāb al-nuzūl*).

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian yang memuat hal-hal prinsipil serta kegunaan penelitian bagi kalangan akademisi maupun umum. Selanjutnya adalah tinjauan pustaka dan dilanjutkan dengan mengungkap metode penelitian yang digunakan, baik dari segi model penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

Bab kedua merupakan tinjauan umum yang menjadi landasan teoritik tentang kecerdasan emosi. Pada bab ini dibahas berkenaan dengan epistemologi *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), diantaranya meliputi universalitas emosi, pengertian kecerdasan emosi, diferensiasi antara *intellectual quotient* (IQ) dengan kecerdasan emosi serta aspek-aspek kecerdasan emosi.

Bab ketiga berisi tentang data identifikasi ayat-ayat yang memiliki *content* tentang kecerdasan emosi manusia dalam al-Qur'an, beserta penafsiran dari berbagai mufassir yang dirujuk melalui kitab-kitab tafsir baik yang klasik maupun modern.

Bab keempat pokok bahasan penelitian yang menjelaskan tentang analisa dari data-data yang ada pada bab tiga, yang sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini, yakni ragam emosi yang menjadi bagian dari potensi yang ada dalam diri manusia menurut al-Qur'an serta konsep kecerdasan emosi dalam perspektif al-Qur'an.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian serta berisi saran. Bab ini merupakan langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian ini dan dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi penelitian berikutnya.

OUT LINE PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

**BAB II : TINJAUAN UMUM *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
(KECERDASAN EMOSI)**

- A. Universalitas Emosi
 - 1. Emosi sebagai fenomena (Macam-macam Emosi)
 - 2. Fungsi Emosi dalam Kehidupan
- B. Pengertian *Emotional Intelligence*
- C. Diferensiasi antara *Intellectual Quotient* dan *Emotional Intelligence*
- D. Aspek-aspek *Emotional Intelligence*

BAB III : POTENSI KECERDASAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

- A. Terminologi potensi kecerdasan manusia dalam al-Qur'an
- B. Al Nafs sebagai elemen dasar psikis manusia
- C. Ayat-ayat kecerdasan emosi dan tafsirnya

**BAB IV : *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM PERSPEKTIF AL
QURAN**

- A. Potensi emosi jiwa dalam al Quran
 - 1. Al Nafs Ammarah
 - 2. Al Nafs Lawwāmah
 - 3. Al Nafs Muṭma'innah
- B. Konsep *emotional intelligence* dalam perspektif al Quran
 - 1. Intrapersonal
 - a. Al Taubah

- b. Al Shukur
 - c. Al Rajā'
2. Interpersonal
- a. Al Ithār
 - b. Al Iḥsān
3. Metapersonal
- a. Tauḥid
 - b. Ihlāṣ

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Raḥmān ‘Āisyah. (Bint al-Shāti’), *Al-Qurān wa Qaḍāyā al-Insān* Beirut: Dār al-‘Ilm li Malayīn, 1978
- Abduh, Muḥammad dan Rashid Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz I, Kairo: Dār al-Manār, 1947
- Abidin, Danial Zainal. *Al Quran for Life Excellence*, terj. Melvi Yendra Jakarta: Hikmah, 2008
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. Ke-26 Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Fahmi, Nashir. *Spiritual Excellence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009
- Goleman, Daniel *Working with Emotional Intelligence*, London: Bloomsbury Publishing, 1998

- J.Elias, Mauric., dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2000
- Muslim, Mustafā *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī* Damaskur: Dār al-Qalam, 2000
- Ma'luf, Lauis. *Al-Munjīd Mu'jam Mudarsi al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Maṭba'ah Katulikiyah, 1951
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Muhammad, Muslih, Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2010
- Nazir, Muhammad *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Pasiak, Taufiq. *Brain Management for Self Improvement*, Bandung: Mizan, 2007
- _____. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008
- Qardhawi, Yusuf. *Al-'Aql wa al 'Ilm Fī Al Quran al-Karīm* Kairo: Maktabah Wahabah, 1996
- Sa'īd 'Abd al-Satār, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991
- S Gazzaniga, Michael. R.B Ivry & Mangun G. R, *Cognitive Neuroscience : The Biology of the Mind*, London: W.W Norton & Company Ltd, 2009

- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005
- Suyūti, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al Quran* Kairo: Dār al-Tutārth, tt.
- Syamsuddin, Sahiron. Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: Teras, 2007
- Udik Abdullah, Mas. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakkal*, Bandung: Zikrul, 2008
- Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 Awareness*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009
- Zarkashi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al Quran* Kairo: Dār Iḥyā' al-'Ulūm al-'Arabiyah, 1957
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Ober Indonesia, 2004